

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Seiring berjalannya waktu, teknologi semakin canggih dan kemajuan teknologi yang kita rasakan sekarang juga mempengaruhi cara kita berkomunikasi antara satu sama lain. Hadirnya internet dan media sosial telah memungkinkan kita mempermudah proses pertukaran pesan dari yang sebelumnya harus bertemu tatap muka, sekarang semuanya bisa dilakukan secara daring melalui Internet. Media sosial telah menjadi jembatan yang memungkinkan individu untuk berkumpul, berkomunikasi, berkolaborasi, dan bermain. Pada intinya, dengan sosial media dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual, maupun audiovisual. sosial media diawali dari tiga hal yaitu *Sharing*, *Collaborating*, dan *Connecting* (Puntoadi, 2011).

Komunikasi dapat dilihat dari berbagai dimensi dan salah satunya adalah komunikasi sebagai proses, komunikasi yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang didefinisikan sebagai proses berarti unsur-unsur yang ada di dalamnya bergerak aktif, dinamis, dan tidak statis. Demikian berlo dalam bukunya *The Process of Communication* (1960) dilihat dari konteks komunikasi interpersonal, proses menunjukkan adanya kegiatan pengiriman pesan dari seorang kepada orang lain.

Kemajuan teknologi ini telah memudahkan kita untuk berkomunikasi sehari-hari baik secara langsung atau tidak langsung. Dalam berkomunikasi sehari-hari banyak sekali media platform yang dapat kita pilih untuk bertukar pesan mulai dari aplikasi *messenger* sampai dengan ragam media sosial. Pertukaran pesan yang terjadi di setiap aplikasi pasti memiliki dinamika yang berbeda dilihat dari karakteristik para pengguna serta tujuan pemakaian aplikasi itu sendiri.

Tinder merupakan aplikasi yang menyediakan platform untuk kita agar bisa berkenalan dengan orang baru lebih mudah. Dengan adanya Tinder, akan lebih mudah untuk menimbulkan komunikasi interpersonal antar pengguna. Melalui hubungan interpersonal yang sudah dilalui, dapat membuka potensi untuk perkembangan komunikasi atau hubungan yang lebih dalam antar pengguna.

Tinder ditemukan pada tahun 2012 oleh Sean Rad. Berdasarkan data statistika mencatat sampai dengan bulan Februari 2021 Tinder sudah memiliki total 65 milyar *Matches* dan *Swipe* serta tercatat sudah ada di 190 negara dengan total 66 juta pengguna yang 78,2% nya terdiri dari laki-laki dan 21,9% perempuan sementara 3% dari penggunanya sudah menikah. Di Amerika sendiri sudah terdapat 30,4 juta pengguna dan angka ini diprediksi akan terus meningkat hingga 35,4 juta pada tahun 2027. Generasi millennials menyumbang andil yang cukup besar kepada dunia *online dating* karena tercatat sebesar 36% pengguna yang terdiri dari individu yang berumur 18-25 tahun mengklaim bahwa mereka sudah biasa menggunakan aplikasi *online dating*.

Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) per tahun 2018 pengguna internet di Indonesia didominasi oleh generasi millennials yaitu sebesar 171,17 juta. Dari segmen umur dari usia 15-19 tahun mempunyai penetrasi paling tinggi (mencapai 91%) lalu pada usia millennial 20-24 tahun memiliki penetrasi sebesar 88.5%. Dan berdasarkan data yang diberikan oleh Datareportal.com mengenai kegiatan digital Indonesia di tahun 2021 data tren pengguna internet dan media sosial di Indonesia mengalami peningkatan yaitu pengguna internet sebesar 202.6 juta (73,7% dari jumlah populasi di Indonesia) dan untuk pengguna media sosial aktif sebesar 170 juta (61,8% dari jumlah populasi di Indonesia).

Negara Indonesia termasuk ke dalam peringkat nomor 7 sebagai negara pengunduh aplikasi kencan online terbanyak dengan pembagian persentase sebesar 59,3% berjenis kelamin laki-laki dan 40,7% perempuan. Dan berdasarkan data yang diambil dari situs statistika.com pengguna aplikasi kencan *online* yang termasuk kedalam kategori usia remaja yakni 18-24 tahun memiliki persentase sebesar 29,6%.

Dari sekian banyak aplikasi media sosial yang kita gunakan, Tinder tidak kalah populer di kalangan masyarakat terutama anak muda. Berdasarkan hasil survei Rakuten Insight di Indonesia pada September 2020, Tinder adalah aplikasi daring paling banyak digunakan di negeri ini (57,6% responden). Di tempat kedua adalah Tantan dengan 33,9% responden yang mengaku menggunakannya. Aplikasi kencan lain, Bumble, melaporkan jumlah pesan yang dikirim pengguna meningkat 26% pada Maret 2020.

Tinder telah memperluas jangkauan jaringan sosial para lajang, memfasilitasi interaksi antara orang-orang yang mungkin tidak pernah bertemu di jalan lain. Dengan adanya *online dating* kita telah dipermudah untuk bertemu pasangan kita. Tentu saja dalam prosesnya ada beberapa perbedaan dibandingkan dengan bertemu orang secara langsung, dengan bantuan dari sosial media hal-hal yang biasanya kita tanyakan atau tidak kita ketahui bisa langsung kita dapatkan. Seperti nama, umur, pekerjaan, hobi, hal yang disukai dan tidak disukai oleh orang tersebut. Pada dasarnya, awal tahap pengenalan diri bisa digantikan dengan informasi yang ada di *bio* kita. Fitur yang disediakan oleh aplikasi tersebut ditujukan untuk mengetahui semua hal dasar yang perlu kita ketahui sebelum berkenalan dengan orang lain. Yang jika dilakukan secara langsung mungkin kita harus merangkai beberapa macam pertanyaan untuk mendapatkan informasi tersebut.

Setiap individu menampilkan *Personal Information, Physical Appearance, Values and Attitude (PIPVA)* yang secara sosial dapat diterima, dan mulai melakukan *interpersonal deception* yaitu mengelola kesan yang menumbuhkan rasa ketertarikan antar orang untuk kepuasan komunikasi yang lebih tinggi. Tidak hanya itu tapi dengan memberikan atau menunjukkan versi diri mereka yang terbaik akan memperbesar kemungkinan agar pengguna *match* atau di *swipe right* oleh pengguna lain.

Dalam *Online Dating* yang mempengaruhi berjalannya sebuah hubungan salah satunya adalah identitas yang kita ciptakan untuk berkenalan dengan orang baru dalam *Cyberspace*. *Cyberspace* adalah dunia virtual dimana hubungan antara komputer, internet, server, menjadi infrastruktur utama dalam internet, hal-hal tersebut akhirnya menghasilkan dunia maya. Dengan meningkatnya penggunaan sosial media sendiri,

identitas online kita menjadi validasi dan juga autentikasi diri kita. Seberapa menariknya kita mengemas diri kita akan menjadi penilaian bagi orang lain apakah kita terlihat “*approachable*” atau tidak.

Fenomena aplikasi kencan daring seperti Tinder, memberikan pilihan untuk para pengguna memaksimalkan menggunakan aplikasi tersebut sebagai sarana media sosial yang baru. Dengan fitur aplikasi Tinder seperti swipe kanan dan swipe kiri dengan menunjukkan foto profil pengguna lain, dan fitur berbayar yang bisa mengetahui siapa saja yang memberikan *likes* terhadap foto kita, menarik banyak sekali pengguna untuk menjadikan Tinder platform media sosial utama mereka. Hadirnya aplikasi Tinder menumbuhkan pro dan kontra sendiri dalam masyarakat karena tidak bisa dipungkiri bahwa dengan hadirnya aplikasi tersebut telah menumbuhkan cara komunikasi baru dan bentuk hubungan baru yang berbeda dari cara konvensional.

Fitur bio dalam aplikasi Tinder mengizinkan pengguna untuk memberi informasi *Personal Information, Physical Appearance, Values and Attitude (PIPVA)*. Mulai dari, nama, umur, gender, *sexual orientation*, pekerjaan, sekolah, tempat tinggal, lalu media. Dalam fitur media, pengguna dapat memberikan beberapa foto terbaik yang mereka miliki untuk nantinya dilihat oleh pengguna lain sebelum berkenalan. Bio menjadi salah satu fitur yang penting karena merupakan tampilan kepribadian pengguna secara singkat, mereka bebas menulis apapun dalam kolom bio yang tujuannya untuk menarik orang baru. Baik itu membicarakan soal hobi, pekerjaan, atau hubungan seperti apa yang mereka inginkan dalam aplikasi tersebut.

Motif juga menjadi bagian yang cukup penting dalam berjalannya proses keterbukaan diri, beberapa penelitian kualitatif menjelaskan bahwa cepatnya pergerakan suatu hubungan memiliki keterkaitan yang erat dengan motif atau latar belakang para pengguna. (Chamorro-Premuzic, 2014; Seefeldt, 2014). Dalam penelitian kualitatif lainnya, Ranzini dan Lutz (2016) yang mengadaptasi teori Wiele & Tong’s dalam dunia perkencanan aplikasi Grindr bahwa motif dan gratifikasi yang mengidentifikasi 6 motivasi pengguna dalam aplikasi yaitu, seks (mencari pasangan seksual), teman (memperluas

koneksi), hubungan (menemukan seseorang untuk berkencan), travelling (menemukan seseorang untuk bepergian), *self-validation* (mendapatkan dorongan ego untuk diri sendiri), dan hiburan (untuk memuaskan rasa penasaran). 6 hal tersebut merupakan 6 hal yang menjadi acuan motif para pengguna dalam pencarian pasangan mereka.

Di awal suatu hubungan terdapat pengungkapan yang lebih besar secara bertahap ketika pasangan berpindah dari level superfisial ke level yang intim (Darlega et al;.,2001). Saat hubungan berkembang, ada tahap pelebaran informasi yang dibagikan tetapi pengungkapan diri secara bertahap melambat disaat individu pelan-pelan beralih ke topik yang lebih pribadi dan intim. Meskipun pengungkapan diri diasumsikan liner, ada beberapa topik yang dianggap terlalu pribadi dan terlarang. Informasi yang kita berikan ke mata publik dalam proses keterbukaan diri juga bisa kita lihat melalui model *Johari window pane*.

Johari window pane adalah model pengungkapan diri yang memiliki empat panel. Yang pertama adalah panel terbuka yang merupakan area publik yang memungkinkan kami untuk mengungkapkan dengan sukarela. Informasi seperti nama, pekerjaan, klub, dan detail dangkal lainnya tentang kita terungkap di sini. Selain itu, kebanyakan orang akan mengetahui beberapa minat dan informasi keluarga Anda. Pengetahuan yang direpresentasikan oleh jendela, dapat mencakup tidak hanya informasi faktual, tetapi juga perasaan, motif, perilaku, keinginan, kebutuhan dan keinginan dll memang, setiap informasi yang menggambarkan siapa Anda. Saat pertama kali bertemu orang baru, ukuran pembukaan kuadran pertama ini tidak terlalu besar, karena hanya ada sedikit waktu untuk bertukar informasi (Chapman, 2003; Steinberg, 2007; Stellar Leadership, n.d).

Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang dalam sejumlah model bertahap dan dapat diprediksi. Di dalam hubungan interpersonal terdapat pengungkapan diri atau *Self-Disclosure* yang merupakan bagian utama Teori Penetrasi Sosial karena dengan adanya proses *Self-Disclosure* sebuah hubungan dapat berkembang dari yang dangkal ke hubungan yang lebih intim. Seperti yang disebutkan sebelumnya Teori Penetrasi Sosial

merupakan teori “tahapan”. Pengembangan hubungan terjadi dalam cara yang cukup sistematis dan keputusan apakah individu tersebut ingin tetap dalam suatu hubungan biasanya tidak diputuskan secara cepat. Tidak semua hubungan melalui proses ini dan mereka yang melakukan tidak selalu hubungan romantis.

Berdasarkan teori Penetrasi Sosial, *Self-Disclosure* memiliki 4 tahapan proses penetrasi yaitu dimulai dari tahap orientasi (*orientation stage*) terjadi pada tingkat masyarakat, hanya potongan-potongan diri yang terungkap kepada orang lain. Selama tahap ini komentar biasanya pada tingkat klise dan mencerminkan aspek dangkal individu. Lalu pada tahap kedua terjadi pertukaran afektif eksploratif (*exploratory affective exchange*) adalah perluasan area umum diri dan terjadi ketika aspek kepribadian seorang individu mulai muncul. Kedua orang tersebut mulai “menjelajahi” satu sama lain dan bagian kecil dari kehidupan pribadi mereka menjadi lebih umum. Pada tahap ini individu mulai menggunakan frasa yang khusus untuk hubungan tersebut, ada sejumlah spontanitas dalam komunikasi karena individu merasa lebih santai dengan satu sama lain, dan mereka tidak berhati-hati melontarkan sesuatu yang kemudian hari mereka sesali. Selanjutnya ada tahap pertukaran afektif (*affective exchange*) tahap ini memiliki jenis interaksi yang lebih bebas dan santai. Dalam hubungan komunikasi lebih sering spontan dan individu membuat keputusan yang cepat sering tanpa memperhatikan hubungan secara keseluruhan. Tahap ini merupakan komitmen lebih lanjut untuk individu merasa lebih nyaman dengan satu sama lain. Tahap keempat dan terakhir adalah pertukaran stabil (*stable exchange*) berkaitan dengan ekspresi pikiran, perasaan, dan perilaku terbuka yang menghasilkan tingkat spontanitas tinggi dan keunikan hubungan, selama tahap ini pasangan sangat intim dan disinkronisasikan, artinya perilaku kedua individu kadang-kadang terulang dan pasangan dapat menilai dan memprediksi perilaku yang lain cukup akurat. (Turner, 2017)

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait dengan penggunaan aplikasi *Tinder* dan fenomena pergaulan bebas memiliki keterkaitan yang cukup erat, peneliti menemukan bahwa pergaulan bebas yang ditemukan merupakan bentuk pergaulan bebas seperti *free sex*, *hookup*, *one night stand*, dan *friends with benefit*. Bentuk hubungan dan komunikasi

seperti itulah yang kerap ditemukan ketika individu menggunakan aplikasi tersebut. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu, dalam penggunaannya sehari-hari, Tinder tidak hanya menjadi sarana pencarian jodoh atau bertemu orang baru namun dalam fungsinya dapat digunakan menjadi sarana pergaulan bebas untuk mencari pasangan *one night stand* dan *Friends with benefits*. Kemudahan dan banyaknya pengguna yang sudah memakai media sosial Tinder menjadikan hal tersebut daya Tarik sendiri untuk memudahkan orang yang ingin mencoba, karena kemudahan itu yang mengakibatkan peningkatan pergaulan bebas di tengah kalangan anak muda Indonesia.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, media sosial kencan daring Tinder mengalami pergeseran fungsi karena adanya pengguna menyalahgunakan media sosial tersebut sebagai media untuk pergaulan bebas, pemilihan Tinder hanya sebatas sebagai media untuk mencari teman bersenang-senang daripada mencari jodoh. Pergeseran tersebut ditimbulkan oleh beberapa faktor yaitu, faktor keingintahuan yang tinggi terhadap hal yang belum pernah dirasakan individu, lalu adanya faktor dari lingkungan sosial individu yang membuat anak muda masuk dalam pergaulan bebas.

Yang ingin peneliti cari tahu sekarang adalah bagaimana proses keterbukaan diri dan pertukaran pesan yang dilakukan oleh individu yang menggunakan aplikasi tersebut. Terlepas dari stigma dan perspektif masyarakat terhadap penggunaan aplikasi kencan daring yang menyebabkan pergaulan bebas, namun pergaulan tersebut melewati proses komunikasi yang bisa terjadi dengan cepat atau lama disesuaikan dengan kebutuhan fisik atau emosional para pengguna aplikasi kencan, dan kebutuhan tersebut mungkin saja tidak harus melalui proses pengungkapan diri, dan walaupun proses pengungkapan diri terjadi ada penyesuaian keintiman yang setiap pengguna cari. Dengan munculnya budaya online baru ada kemungkinan proses *Self-Disclosure* yang terjadi mengalami perubahan tahapan, atau atas perilaku yang sudah menjadi kebiasaan dalam dunia *Online Dating* menumbuhkan proses *Self-Disclosure* yang baru.

1.2 Rumusan Masalah

Cepatnya perkembangan teknologi telah mempengaruhi dan merubah cara kita berkomunikasi dan bagaimana cara kita menggunakan media sosial sebagai salah satu sarana utama dalam bertukar pesan. Pertumbuhan tersebut bisa dilihat bahwa ada proses komunikasi interpersonal yang berbeda dalam proses keterbukaan diri serta pertukaran pesan yang terjadi terutama pada generasi millennials umur 21-25 tahun. Dalam mencari dan memulai sebuah hubungan tentunya para pengguna tidak semata-mata hanya untuk mencari *Friend with benefits* atau *One night stand* namun memiliki motif dan ekspektasi masing-masing yang bisa kita lihat melalui proses komunikasi mereka selama menggunakan aplikasi tersebut. Dengan menggunakan empat tahapan *Self-Disclosure* kita dapat melihat bagaimana secara keseluruhan proses pertukaran pesan dan cara berkomunikasi antar pengguna aplikasi Tinder di setiap fase dari awal mulai berkenalan sampai sudah bertemu.

1.3 Tujuan penelitian

Sebagai upaya mengeksplorasi fenomena “Online Dating” atau aplikasi kencan seluler, penelitian kualitatif ini berusaha mencari tahu apakah proses pembukaan diri yang dijelaskan oleh Altman & Taylor masih melalui tahapan yang sama. Dengan pertimbangan kemajuan teknologi yang pesat tentunya terdapat pola pertukaran pesan yang baru, dalam berkomunikasi terutama suatu hubungan harus melewati beberapa tahap untuk mencapai keintiman yang kita inginkan. Namun dengan fenomena aplikasi kencan daring dapat menumbuhkan proses interaksi dan komunikasi yang baru terutama pada pengguna umur 21-25 tahun.

- a. Tujuan Praktis: Memahami lebih baik bagaimana pengguna aplikasi kencan 21-25 tahun saling bertukar pesan dan berkomunikasi dan menghilangkan stigma negatif akan fenomena *on line dating*. Dan untuk mencari tahu apakah hubungan

yang dialami dalam *online dating* ini bisa bertahan sampai dengan jangka waktu tertentu.

- b. Tujuan Teoritis: Mengkaji proses keterbukaan diri menggunakan empat tahapan *Self-Disclosure* sebagai acuan memahami komunikasi yang terjadi antar pengguna aplikasi kencan daring. Dan memastikan apakah proses yang dilalui sesuai dengan tahapan dan asumsi Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Praktis: Memahami dan mengeksplorasi proses pembukaan diri yang terjadi dalam dunia maya terutama aplikasi kencan seluler dan memberikan perbandingan kultur yang terjadi dalam masyarakat.
- b. Manfaat Akademis : Menjelaskan proses *self-disclosure* yang baru dengan harapan bisa memberikan wawasan bagi akademisi akan bagaimana generasi millennials bertukar pesan dalam aplikasi kencan di era *fast communication*.

1.5 Sistematika penulisan

Untuk mempermudah peneliti dalam penyusunan skripsi, maka kerangka sistematika penulisannya terbagi menjadi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berdasarkan latar belakang masalah, focus penelitian, pertanyaan penelitian tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terbagi dalam manfaat akademis dan manfaat praktis, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini memuat uraian secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang bersumber dari beberapa penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, teori penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdapat metode pengumpulan data, penentuan informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta memuat tempat dan waktu penelitian dilakukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan deskripsi objek penelitian yakni pembahasan masalah yang diangkat, dan penguraian hasil penelitian tentang “Proses Keterbukaan Diri dan Pertukaran Pesan Pengguna Aplikasi *Tinder* Dalam Generasi Millennials Umur 18-25 Tahun Di Jakarta.”

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian.